

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMPN 2 MALANG

Putu Agus Gunawan*, Khofifatu Rohmah Adi

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: putu.agus.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i8.2023.5

Kata kunci

Ilmu pengetahuan sosial
Pembelajaran berbasis masalah
Keterampilan sosial

Keywords

Social science
Problem based learning
Social skills

Abstrak

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam instruksi studi sosial, siswa kelas 8 A di SMPN 2 Malang bertujuan untuk mengamati peningkatan dalam keterampilan sosial mereka. Studi melibatkan 32 siswa dari kelas 8A di SMPN 2 Malang sebagai partisipan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai keterampilan sosial siswa. Metodologi kuantitatif digunakan, dengan menggunakan kisi-kisi penilaian keterampilan sosial, lembar wawancara, kuesioner, dan wawancara untuk pengumpulan data. Analisis data menyarankan bahwa mengadopsi paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pendidikan Ilmu Sosial memang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas delapan di kelas 8A di SMPN 2 Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa Kelas 8A mencapai skor keterampilan sosial rata-rata sebesar 76%, menandakan peningkatan sebesar 12% dari skor awal mereka sebesar 64%. Selain itu, data mengungkapkan bahwa siswa di Kelas 8A kini memiliki skor keterampilan sosial rata-rata sebesar 84%, mewakili peningkatan sebesar 8% dari skor awal mereka sebesar 76%.

Abstract

By implementing problem-based learning approach in social studies instruction, Class 8A students at SMPN 2 Malang aim to observe improvement in their social skills. The study involves 32 students from Class 8A at SMPN 2 Malang as participants. The focus of this research is to assess students' social skills. Quantitative methodology is employed, utilizing social skills assessment rubrics, interview sheets, questionnaires, and interviews for data collection. Data analysis suggests that adopting the Problem-Based Learning paradigm in Social Science education indeed enhances the social skills of eighth-grade students in Class 8A at SMPN 2 Malang. Research findings indicate that Class 8A students achieved an average social skills score of 76%, indicating a 12% improvement from their initial score of 64%. Furthermore, the data reveals that students in Class 8A now have an average social skills score of 84%, representing an 8% increase from their initial score of 76%.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, telah terjadi kemajuan signifikan di bidang pendidikan, terutama melalui reformasi dalam hukum pendidikan, administrasi, dan kurikulum. Modifikasi ini ditujukan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan, termasuk rendahnya kemampuan penyerapan siswa Indonesia, yang menghambat kualitas pengajaran. Pemerintah memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan dengan menerapkan metodologi pengajaran modern, merancang kurikulum yang efektif, dan memberikan pelatihan yang luas bagi pendidik. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kompetensi siswa guna mencapai tujuan pendidikan bangsa.

Belajar ilmu sosial adalah strategi utama untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa. Memperkuat keterampilan sosial sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk membudayakan kesadaran sosial siswa dan meningkatkan keterampilan mereka dalam situasi sehari-hari. Penting bagi siswa untuk terus memperbaiki keterampilan sosial mereka untuk mengatasi berbagai tantangan dengan efektif. Namun, pengamatan awal di Kelas 8A di SMP N 2 Malang menunjukkan bahwa instruksi studi sosial saat ini belum efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kurangnya keterlibatan siswa, ketiadaan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pemikiran atau bertanya, dan kurangnya umpan balik dari siswa menunjukkan perlunya perbaikan dalam dinamika kelas. Dengan tidak melibatkan siswa secara aktif dan mempertahankan kontrol tunggal atas proses pembelajaran, guru secara tidak sengaja menciptakan lingkungan belajar yang pasif. Untuk mempromosikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, guru harus berusaha menciptakan lingkungan di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi dan mengatasi masalah sosial melalui interaksi yang merangsang dan aktif dengan lingkungan sekitarnya (Putu et al., 2018).

Jawaban kuesioner dari tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas 8 A tetap rendah secara konsisten. Pernyataan ini didukung oleh data, yang menunjukkan bahwa hanya sembilan dari tiga puluh enam siswa yang menunjukkan keterampilan sosial yang kuat, sementara empat belas menunjukkan keterampilan sosial rendah, dan tiga belas mengalami kesulitan dengan kemampuan sosial yang sangat buruk. Nilai-nilai yang diterima menegaskan masalah yang mendesak dari kurangnya keterampilan sosial di antara siswa kelas 8 A di SMP N 2 Malang. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penelitian ini dilakukan untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan sosial di antara siswa kelas 8 A SMP N 2 Malang dalam menghadapi tantangan ini.

1.1. Teori Belajar

Menurut perspektif konstruktivis, pendidikan adalah proses aktif yang melibatkan sintesis dan integrasi pengetahuan sebelumnya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari (Lasmawan, 2016). Siswa yang mampu menginterpretasikan pengetahuan mereka menunjukkan kualitas-kualitas berikut: (1) mereka mampu mengekstraksi makna dari pengalaman belajar mereka; (2) mereka dapat merumuskan masalah-masalah baru yang muncul dari upaya pembelajaran mereka; (3) mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru melalui proses pembelajaran mereka; (4) mereka menunjukkan kapasitas untuk mempercepat pembelajaran mereka ketika dihadapkan pada disonansi kognitif; dan (5) hasil belajar siswa adalah hasil langsung dari pengalaman belajar mereka. (6) Pengetahuan yang diperoleh secara signifikan membentuk tujuan pembelajaran siswa.

1.2. Tinjauan Pembelajaran IPS

Menurut KTSP, tujuan pendidikan studi sosial adalah untuk menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Indonesia, demokrasi, dan tanggung jawab warga, karena mencakup berbagai isu sosial. Mata pelajaran seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi semuanya terintegrasi dalam kurikulum studi sosial. Mengacu pada Banks, sebagaimana dirujuk oleh Lasmawan (2010), ada empat tujuan utama pendidikan studi sosial: (1) memperluas pengetahuan, (2) mengasah keterampilan, (3) menumbuhkan sikap dan nilai positif, dan (4) mempromosikan keterlibatan dalam masyarakat. Siswa yang mempelajari studi sosial harus memperoleh pemahaman konseptual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami nilai-nilai kemanusiaan, memperbaiki keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam masyarakat mereka, dan membangun kompetensi untuk berkembang baik secara lokal maupun global.

Tujuan utama dari berbagai tujuan pembelajaran studi sosial adalah membentuk individu yang dapat memimpin kehidupan yang etis, aktif terlibat dalam masalah-masalah sosial, dan menunjukkan kesiapan untuk berkorban (Lasmawan, 2010). Untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan pembelajaran mereka secara efektif dalam konteks sosial, pendidikan studi sosial memberikan prioritas pada pengenalan pola bersamaan dengan hafalan. Oleh karena itu, agar pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan, pendidik harus mahir dalam merancang pelajaran yang memperhatikan kemampuan masing-masing siswa.

1.3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah, seperti yang dijelaskan oleh Raharso (2007), mendorong pembelajaran mandiri siswa, menempatkan penekanan yang lebih kuat pada pembelajaran mandiri dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Dewey (dalam Abidin, 2014) menyarankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah berasal dari kemampuan pendidik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian dan kreasi. Pendidik menggunakan strategi yang efektif untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan secara aktif. Pembelajaran harus terintegrasi secara mulus ke dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan solusi terhadap tantangan yang relevan, bermakna, dan kontekstual.

Margetson, yang menganjurkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, setuju dengan pandangan ini. Struktur kurikulum pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dengan sukses, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan interpersonal mereka.

Paradigma pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi diskusi dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang suatu subjek. Model ini bertujuan untuk menangani tantangan pembelajaran sehari-hari, menyediakan konteks dan solusi. Ini menegaskan keterkaitan antar bidang ilmiah. Ini melibatkan pembentukan pertanyaan untuk mengatasi masalah, dengan proses termasuk interpretasi masalah, formulasi hipotesis, pengumpulan dan analisis informasi, pelaksanaan uji coba, dan menarik kesimpulan. Ini memungkinkan pembuatan karya seni atau produk yang menggambarkan bagaimana siswa menyelesaikan masalah. Ini mendorong kolaborasi kelompok, biasanya terdiri dari empat hingga delapan individu, untuk secara bersama-sama mengatasi tantangan yang dihadapi.

Satu strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Mengimplementasikan paradigma pembelajaran ini melibatkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan materi itu sendiri dengan mengamati, meneliti, dan bertanya tentang topik terkait. Melalui proses ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi tersebut saat mereka terlibat secara langsung. Baik guru maupun siswa harus sepenuhnya mempersiapkan diri untuk pendekatan ini. Guru harus memberikan siswa kemandirian untuk mengasah pikiran mereka dan mengatasi tantangan secara efektif.

Kapasitas intelektual, antusiasme belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka di antara siswa dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan paradigma pembelajaran ini. Motivasi dan bimbingan guru sangat penting dalam memastikan efektivitas model ini. Penting bagi siswa untuk dipandu secara sistematis dalam membentuk pola pikir intelektual, memahami konsep, dan menggali potensi akademis mereka.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Malang dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Tiga puluh dua siswa dari kelas 8 A, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, diikutsertakan sebagai partisipan. Penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang keterampilan sosial siswa kelas 8A di SMPN 2 Malang. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat sosialisasi siswa pada setiap tahap. Guru studi sosial untuk kelas delapan akan bertindak sebagai informan untuk wawancara yang dilakukan pada akhir setiap tahap.

Lembar wawancara dan grid instrumen keterampilan sosial digunakan untuk mengumpulkan data. Responden diminta menjawab pertanyaan atau diberikan pernyataan untuk menilai karakteristik yang diukur dalam grid instrumen keterampilan sosial. Kuesioner terdiri dari 25 pertanyaan yang dirancang secara efektif untuk mengevaluasi kemampuan sosial murid. Model skala Likert dengan lima tanggapan yang mungkin digunakan untuk menjawab pertanyaan ini. Peneliti menggambarkan hasil wawancara dengan guru. Sebelum mengadminister instrumen, peneliti melakukan uji coba dengan peserta untuk meminimalkan istilah yang tidak jelas, menyesuaikan jumlah item pertanyaan, dan mengklarifikasi makna pertanyaan. Validitas dan reliabilitas instrumen dinilai melalui pengujian.

Untuk meningkatkan kejelasan dan kelancaran kalimat dalam bahasa Indonesia, Anda dapat merevisinya sebagai berikut: Untuk menilai kesesuaian alat untuk pengumpulan data penelitian, baik analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif akan digunakan dalam studi ini, mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Sudjana (2009):

1. Tetapkan skor maksimum yang dapat dicapai untuk ujian yang ditentukan.
2. Hitung total skor siswa.
3. Tentukan rating keterampilan sosial siswa.
4. Gunakan rumus yang disediakan untuk mendapatkan skor pencapaian keterampilan siswa.

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum semua aspek}} \times 100\%$$

Langkah selanjutnya adalah menggunakan rumus berikut untuk menghitung rata-rata kemampuan sosial siswa setelah menentukan skor mereka:

$$M_x : \frac{\sum x}{N}$$

Ket:

M_x = rata-rata

$\sum x$ = total nilai siswa keseluruhan

N = kuantitas siswa

Nilai rata-rata dianggap "sangat baik" jika berada di kisaran 86 hingga 100; "baik" jika antara 76 dan 85; "cukup" jika berada dalam rentang 60 hingga 75; "buruk" jika antara 55 dan 59; dan "sangat buruk" jika di bawah 54. Formula ini digunakan untuk menentukan persentase siswa di setiap kategori (Sudjana, 2009).

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai kategori yang dicari}}{\text{skor maksimum semua aspek}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kuesioner tahap pra-tindakan untuk siswa Kelas 8A dilakukan untuk mengungkapkan bahwa keterampilan sosial siswa tetap pada tingkat rendah. Hasil dari kuesioner pra-tindakan adalah sebagai berikut: 0% siswa diklasifikasikan sebagai memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, 14% memiliki keterampilan sosial yang baik, 56% memiliki keterampilan sosial yang memuaskan, 25% memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan 5% memiliki keterampilan sosial yang sangat buruk. Temuan ini bertujuan untuk menetapkan rata-rata keterampilan sosial semua siswa untuk menghitung skor keterampilan sosial keseluruhan untuk siswa Kelas 8A.

Sebuah rata-rata 64% dihasilkan dari tanggapan kuesioner para siswa pada tahap pra-tindakan, sejalan dengan definisi kecukupan. Kegiatan Siklus I, yang ditujukan pada tahap awal Setelah kegiatan, siswa mengisi kuesioner untuk mengevaluasi kemampuan sosial mereka, yang diberikan untuk menilai keterampilan sosial mereka pasca-tindakan. Temuan dari Siklus 1 menunjukkan bahwa 25% dari siswa diklasifikasikan sebagai memiliki keterampilan sosial yang sangat tinggi.

Persentasenya telah meningkat sebesar 25% dari nilai awalnya yaitu 0%. Sekarang ada 25% dari siswa yang tergolong dalam kelompok yang baik. Persyaratan awal 14% untuk kelompok ini dinaikkan menjadi 9%. Sekitar 44% dari siswa termasuk dalam kategori yang memadai. Kelompok moderat mengalami penurunan sebesar 12% dari nilai awalnya yaitu 56%. Siswa yang mendapat skor di bawah persentil ketiga memiliki persyaratan awal 25% yang diturunkan menjadi 22% untuk kelompok miskin. Di kelas 8 A, rata-rata skor keterampilan sosial sekarang adalah 76%, menunjukkan peningkatan sebesar 12% dari nilai awal yaitu 64%.

Kegiatan siklus kedua dilaksanakan selama tiga sesi berikutnya. Lima puluh persen dari siswa menunjukkan kinerja yang sangat baik, mewakili peningkatan sebesar 25% dari awal 25%. Empat puluh dua persen dari siswa diklasifikasikan sebagai baik, menandai peningkatan sebesar 17% dari titik awal 25%. Delapan persen dari siswa dikategorikan sebagai cukup, mengakibatkan penurunan dari dasar 44% menjadi 36% dalam kategori sedang. Secara mencolok, tidak ada siswa yang berada di bawah tingkat yang memadai. Di kelas 8B3, rata-rata skor keterampilan sosial siswa mencapai 84%, menunjukkan peningkatan sebesar 8% dari skor awal 76%.

3.2. Pembahasan

Peneliti menggunakan temuan studi sebelumnya sebagai titik acuan untuk mengilustrasikan bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas delapan A di SMPN 2 Malang. Selama tahap pra-tindakan, siswa telah menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Instruktur tetap menjadi satu-satunya penyedia konten, dengan partisipasi aktif yang minimal dari siswa. Mereka menunjukkan sikap pasif dan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya, menunjukkan kolaborasi yang terbatas dengan teman sekelas dan sedikit memperhatikan pandangan mereka.

Keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan setelah penerapan paradigma pembelajaran kooperatif gaya PBL selama Siklus I. Siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk memahami dan menghargai pandangan rekan mereka sambil juga mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Selain itu, terjadi peningkatan yang teramati dalam keterlibatan siswa satu sama lain, yang mengarah pada kolaborasi yang lebih efektif dalam kelompok mereka. Masuk ke Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dalam keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan Siklus I, dengan para peneliti mengorganisir siswa ke dalam berbagai kelompok heterogen.

Selain itu, anak-anak diajarkan keterampilan kolaborasi, komunikasi efektif, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Studi telah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kemampuan yang ditingkatkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam pengaturan kelompok. Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bertanya dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Kuo-shu Huang dan Tzu-pu Wang (2012), yang menekankan aspek motivasi dan inspiratif dari pembelajaran komunal dan kooperatif, serta pembentukan persahabatan yang tak ternilai, lebih lanjut menguatkan temuan dari studi ini.

Penelitian Dewi et al. (2014) menyatakan bahwa siswa mencapai hasil belajar yang lebih tinggi saat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Klaim ini didukung oleh studi Suardani dan Swasta (2014), yang membandingkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan yang menggunakan model tradisional. Selain itu, penelitian Murwantono (2015) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kualitas instruksi studi sosial dan aktivitas belajar siswa.

4. Simpulan

Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas studi sosial SMPN 2 Malang dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 8B3. Skor rata-rata keterampilan sosial siswa meningkat dari 76% menjadi 84%, mencerminkan peningkatan sebesar 8%. Kuesioner siklus II dan hasil dari tahap pra-tindakan serta tahap I menegaskan kemajuan tersebut. Peningkatan keterampilan sosial di antara siswa kelas 8A pada siklus II menyebabkan 84% siswa mencapai tingkat kecakapan yang baik. Oleh karena itu, guru studi sosial di SMP dianjurkan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan sosial mereka. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan paradigma ini dengan teknik pembelajaran inovatif guna lebih meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Dewi, I. A. S. K., Kristiantari, M. R., & Putra, M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Fiteriani, I., & Arni, S. (2018). Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI (Studi PTK di kelas III MIN 3 WatesLiwa Lampung Barat). *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 94-115.
- Huang, K. S., & Wang, T. P. (2012). Applying problem-based learning (PBL) in University English translation classes. *The Journal of International Management Studies*, 7(1), 121-127.
- Lasmawan, I. W. (2016). *Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Murwantono, M., & Sukidjo, S. (2015). Peningkatan hasil belajar IPS dengan model problem based learning berbantuan media stimulan gambar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 30-41.
- Putu, N., Dian, O., Sriartha, I. P., & Haris, I. A. (2018). Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 5 Tabanan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 34-41.
- Raharso, S. (2007). Implementasi Problem Based Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Teori dan Praktek Kependidikan*, volume 34(1), 55-62.
- Savery, J. (2006). Overview Of Problem-based Learning: Devinition and Distinction Interdisciplinary. *Journal Problm-Based Learning*, 1(1), 9-20. Retrieved from <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Suardani, N., & Swasta, M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.